

Pergeseran Etika Tata Krama di Lingkungan Keluarga Suku Jawa Desa Mangga Dua Kec. Tanjung Beringin Kab. Serdang Bedagai

Ria Parwati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

parwatiraparwati@gmail.com

Abstract. This research uses a qualitative approach because it seeks to provide a description of the influence of social layers and age in shifting and applying customary rules such as manners and rituals to the Javanese community in Mangga Dua Village. While this type of research is philosophical sociology because the object under study is the community group with the continuity of interaction in it, the existence of an applicable value system, and especially the deroutine of the old value system and social reproducibility through the recurrence of social practices. The study revealed that; 1) the ethical values of manners in the Javanese family environment consist of, namely; a) tolerance, (ethics of understanding), b) prioritizing the process of developing self-maturity, c) attitudes and choices are determined by the expectations of society, d) good and bad are relative, e) being subtle, f) being prudent. As for the ethics of manners, the most important thing is to be selfless which means accepting his own place, and fulfilling obligations which means doing what each human being should do according to his place in the cosmos. 2) the forms of shifting etiquette ethics in the Javanese family environment of Mangga Dua Village, Tanjung Beringin District, Serdang Bedagai Regency, are as follows; a) manners in communication: people have rarely used Javanese in interactions between individuals in their daily lives. In addition, in the family environment, communication between parents and children is dialogue or discussion, compared to the past which is listening and obedient. b) manners in social interactions: in this case there are still old values that continue to be maintained to this day are still in force, although the rules in this manners are not as strict as in the past. c) dressing: the Javanese people in Mangga Dua village only wear kebaya clothes during certain occasions.

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya memberikan deskripsi terhadap yakni pengaruh lapisan sosial dan usia dalam pergeseran serta penerapan aturan adat istiadat seperti tata krama dan ritual pada masyarakat Jawa di Desa Mangga Dua. Sedangkan jenis penelitian ini adalah sosiologi filosofis karena objek yang diteliti yakni kelompok masyarakat

dengan adanya keberlangsungan interaksi di dalamnya, adanya sistem nilai yang berlaku, serta terutama adanya derutinitas sistem nilai lama dan reproduksi sosial melalui keterulangan praktik sosial. Penelitian ini mengungkap bahwa; 1) nilai-nilai etika tata krama di lingkungan keluarga suku Jawa terdiri dari, yaitu; a) tenggang rasa, (etika pengertian), b) mengedepankan proses berkembangnya kematangan diri, c) sikap dan pilihan di tentukan oleh harapan masyarakat, d) baik dan buruk bersifat relatif, e) bersikap halus, f) bersikap bijaksana. Adapun etika tata krama yang terpenting adalah *sepi ing pamrih* yang berarti menerima tempatnya sendiri, dan memenuhi kewajiban yang berarti melakukan apa yang harus dilakukan masing-masing manusia menurut tempatnya dalam kosmos. 2) bentuk-bentuk pergeseran etika tata krama di lingkungan keluarga suku Jawa Desa Mangga Dua Kec. Tanjung Beringin Kab. Serdang Bedagai adalah sebagai berikut; a) tata krama dalam komunikasi: masyarakat sudah jarang menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam lingkungan keluarga, komunikasi antara orang tua dengan anak bersifat dialog atau diskusi, dibandingkan dengan masa lalu yang bersifat mendengarkan dan patuh. b) tata krama dalam interaksi sosial: dalam hal ini masih terdapat nilai-nilai lama yang terus di jaga hingga saat ini masih berlaku, kendati demikian aturan dalam tata krama ini tidak seketat pada masa lalu. c) berpakaian: masyarakat suku Jawa di desa Mangga Dua hanya menggunakan pakaian kebaya ketika acara-acara tertentu.

Keywords: Shift, Manners, Ritual.

Pendahuluan

Modernitas sebagai suatu keadaan yang dimana segala sistem kemasyarakatan berubah menjadi lebih maju dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tradisional dilepaskan. Masa inilah yang saat ini melanda seluruh umat manusia dan menimbulkan paradigma baru terhadap masyarakat. Maka tentu pastilah modernitas masuk ke dalam masyarakat Jawa, terutama pada perilaku baik dan buruk atau yang sering dikenal dengan tata krama. Adapun fenomena dilapangan saat ini menunjukkan bahwa penerapan tata kramadalam kehidupan berkeluarga sehari-hari mengalami pergeseran nilai. Misalnya pada tata cara menghormati orang tua, pada remaja di jaman dulu tidak dibenarkan untuk menyanggah atau memotong pembicaraan orang tua, bahkan terkesan tunduk dan diam mendengarkan omongan orang tua. Namun pada remaja sekarang, hal tersebut jarang terjadi, seorang anak bisa saja menyanggah omongan orang tua dengan beralasan anak memiliki hak bicara. Sehingga terkadang menimbulkan kesan tidak

hormat jika dilihat dalam konteks tata krama.¹ Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pergeseran nilai-nilai tata krama yang terjadi pada keluarga suku Jawa dahulu dan sekarang. Beberapa diantaranya; 1) faktor lingkungan yang berbeda, misalnya lingkungan pedesaan dengan akses sarana dan teknologi yang masih terbatas. 2) Faktor pendidikan keluarga, dimana penanaman nilai-nilai tata krama dimulai sejak usia dini oleh orang tua. 3) Faktor perubahan sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu yang berbeda-beda, sehingga bermunculan penemuan-penemuan kebudayaan baru yang kemudian dipelajari dan di terapkan, serta adanya perubahan terhadap struktur sosial baik pada perbedaan posisi maupun fungsi dalam masyarakat.²

Selain dari bentuk tata krama ada juga beberapa bentuk tradisi lainnya yang pelaksanaannya tidak dilakukan serinci ataupun secara keseluruhan dilaksanakan-hanya beberapa tradisi yang masih dijalankan dan sebagian ditinggalkan-oleh masyarakat suku Jawa seperti yang terdapat pada acara pernikahan, menyambut bulan suci Ramadhan, ritual selamatan, tradisi menyambut bulan Muharam, tepung tawar ketika musim bercocok tanam dan lain sebagainya. Hal tersebutlah yang terjadi pada masyarakat suku Jawa di Desa Mangga Dua sebagai suatu Desa yang sebagian besar penduduknya bersuku Jawa yakni berjumlah 4.450 jiwa dan sebagian lagi bersuku Melayu sebanyak 365 jiwa, suku Batak sebanyak 34 jiwa, suku Mandailing sebanyak 92 jiwa, suku Banjar sebanyak 43 jiwa, suku Minang sebanyak 9 jiwa, dan suku Aceh sebanyak 5 jiwa.

Menurut Anthony Giddens, perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi berapa pun kecilnya perubahan itu. Mengambil dasar pemikiran dari gagasan Erving Goffman, Giddens mengajukan argumen, bahwa sebagai pelaku, individu mempunyai kapasitas memonitor diri secara reflektif (*strategic monitoring of conduct*). Maka, perubahan terjadi ketika kapasitas ini menggejala secara luas sehingga terjadilah derutinitas. Dengan demikian derutinitas menyangkut proses dimana skemata yang selama ini menjadi aturan dan sumber daya; tidak lagi memadai sebagai prinsip pengorganisasian berbagai praktik sosial, atau yang sedang diperjuangkan sebagai praktik sosial baru.³

¹Khoirin Nida, "Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa" *Sosial Budaya*, Vol.7, No. 1, h. 3.

²Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*, (Bandung: Alfabetha, 2008), h. 11.

³Anthony Giddens, *Conservation Anthony Giddens Making Sense Of Modernity*, Terj. Person Cristopher, (Nottingham, 1998), h. 28-51.

Melalui keragaman suku dan dominannya jumlah suku Jawa pada masyarakat Desa Mangga Dua, sehingga pergeseran etika tata krama di lingkungan keluarga suku Jawa akan berimplikasi pada hilangnya identitas diri karna pergeseran tata cara yang mengandung nilai lama ketika berubah menjadi tata cara yang baru maka nilainya pun akan mengalami perubahan atau meskipun tata cara yang mengandung nilai lama berubah ke tata cara yang baru namun tidak merubah nilainya. Dengan demikian perlu melakukan penelitian mengenai pergeseran etika tata krama di lingkungan keluarga suku Jawa di Desa Mangga Dua Kec. Tanjung Beringin Kab. Serdang Bedagaisebagai upaya untuk mengidentifikasi arah pergeseran nilai etika tata krama.

Agar penelitian dapat menemukan jawaban penelitian dengan baik. Perlu menggunakan tinjauan pustaka guna membuat penulis membedakan kajian yang telah diteliti sebelumnya untuk menghindari duplikasi dari penulis lain.. Tinjauan Pustaka penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Buku yang berjudul "*The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*" yang ditulis oleh Hildred Greertz, tahun 1961. Buku ini mendeskripsikan mengenai fungsi sistem kekerabatan Jawa dalam kehidupan sehari-hari, serta buku ini memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai pembentukan dan perkembangan sikap mental dan orientasi nilai budaya orang Jawa pada umumnya di dalam proses sosialisasinya melalui adat istiadat pengasuhan anak dalam keluarga.
- 2) Buku yang berjudul "*Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*" yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno, tahun 2001. Buku ini mendeskripsikan tingkah-laku, kebijaksanaan, dan cita-cita orang Jawa.
- 3) Buku yang berjudul "*Tata Krama Dalam Keluarga Batih Di Indonesia*" yang ditulis oleh Ayatrohaedi dkk, tahun 1989. Buku ini membahas mengenai penerapan tata krama pada masyarakat yang memiliki lapisan sosial dengan masyarakat yang tidak memiliki lapisan sosial dalam lingkungan keluarga batih.
- 4) Buku yang berjudul "*Etika Jawa Dalam Novel Indonesia*" yang ditulis oleh Sumiyardana, Kustri dkk, tahun 2016. Buku ini membahas mengenai nilai-nilai maupun etika yang terkandung dalam karya-karya sastra Indonesia terkhusus novel.
- 5) Buku yang berjudul "*Pembiasaan Sikap Santun Melalui Wacana Percakapan Dalam Bahasa Jawa Ragam Krama*" yang ditulis oleh Dwi Bambang Putut Setiyadi, tahun 2020. Buku ini membahas

mengenai bentuk-bentuk krama yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* Edisi 2016 dan 2017.

- 6) Buku yang berjudul “*Kapustakaan Djawi*” yang di tulis Poerbatjaraka tahun 1952. Buku ini membahas mengenai berbagai macam direktori naskah tulisan orang Jawa pra abad-20.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya memberikan deskripsi secara mendalam terhadap masalah utama dari penelitian ini yakni pengaruh lapisan sosial dan usia dalam pergeseran serta penerapan aturan adat istiadat seperti tata krama dan ritual pada masyarakat Jawa. Sedangkan jenis penelitian ini adalah sosiologi-filosofis karena objek yang diteliti yakni kelompok masyarakat dengan adanya keberlangsungan interaksi di dalamnya, adanya sistem nilai yang berlaku, serta terutama adanya derutinitas sistem nilai lama dan reproduksi sosial melalui keterulangan praktik sosial.

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa prosedur pengambilan data yaitu:

1. Observasi (Pengamatan),
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Dalam hal teknik analisa Data, Ada tiga unsur utama dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu;

- a) Reduksi data, berupa Data-data yang telah terkumpul kemudian dirangkum dan memilih hal-hal yang pokok/menfokuskan pada hal-hal yang penting. Hal ini penulis lakukan untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya jika ada data-data yang belum lengkap.
- b) Sajian data (*data display*), Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴ Dengan demikian data yang telah direduksi kemudian akan disajikan dalam bentuk uraian singkat dengan menjabarkan hubungan antar kategori data yang didapatkan.

Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang di dapatkan dalam penelitian ini diverifikasi selama penelitian berlangsung. Sehingga penarikan kesimpulan pada penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data,

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta), h. 249.

reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Isi/ Pembahasan

Nilai-nilai Etika Tata Krama DiLingkungan Keluarga Suku Jawa

Orang Jawa secara prinsipil diharapkan untuk menjaga keselarasan sosial dengan cara mencegah lahirnya konflik-konflik dan dengan menghormati kedudukan serta pangkat semua pihak dalam keluarga hingga masyarakatnya. Adapun nilai-nilai etika tata krama di lingkungan keluarga suku Jawa ialah sebagai berikut:

1. Tenggang Rasa

Rasa adalah kategori pengertian.⁵ *Rasa* pertama-tama berkembang pada suasana keluarga inti, yang secara ideal bebas dari tekanan dan paksaan, dalam lingkungan keluarga luas dan para tetangga. Disini orang Jawa mengembangkan, kepercayaan dasar di dalam kelompoknya, di sini berkembang padanya kepekaannya untuk reaksi-reaksi sesama, dimulai dengan mengenal rasa takut terhadap dunia luar yang berbahaya, sehingga tumbuhlah di dalamnya sikap-sikap moral dasar seperti kejujuran, kesediaan untuk menolong dan rasa keadilan, disini ia membatinkan perintah dasar untuk mencegah konflik-konflik sebagai sesuatu yang positif dan belajar untuk memahami struktur hirarkis masyarakat. Dengan demikian berkembanglah rasanya. Melalui rasa ia tahu bagaimana ia harus membawa diri dan kelakuan yang sesuai dengan kebiasaannya.

Disini terlihat ciri pertama etika Jawa: di dalamnya unsur pengertian sangat ditekankan. Segala-galanya tergantung dari apakah orang mengetahui tempat sosial dan dengan demikian tempat kosmisnya. Tekanan pada unsur pengertian dapat terlihat pada paham orang Jawa tentang kelakuan yang salah sebagai kekurangan pengertian (*durungngerti*).⁶

Sebagaimana kita lihat, orang Jawa memahami pengertian semacam itu sebagai rasa. Rasa berarti menembus ke yang Hakiki. Melalui pengertian kita semakin sampai pada realitas kita sendiri. Dalam rasa terjadi pertumbuhan atau pendalaman kepribadian. Pengertian yang semacam itu bukanlah sesuatu yang lahiriah, kebetulan, kuantitatif, melainkan suatu realitas pada subyek yang mengerti itu sendiri. Subyek diubah dan diperdalam di dalamnya. Maka dari itu suatu pengertian yang lebih benar, jadi suatu rasa yang lebih mendalam,

⁵Suseno, *Etika Jawa ...*, h. 197.

⁶Suseno, *Etika Jawa ...*, h. 198.

sekaligus berarti juga suatu cara merasa dan bertindak yang baru, yang lebih mendalam dan lebih benar, bahkan suatu sikap baru manusia seluruhnya. Dari paham pengertian ini dapat dipahami mengapa kehendak tidak memperoleh perhatian khusus; pengertian sendiri merupakan kejadian yang sedemikian luas sehingga di dalamnya seluruh kepribadian di anggap terjangkau. Orang yang pengertiannya di perdalam dalam rasa dengan sendirinya akan bersikap lain. Maka juga tidak mengherankan bahwa pengertian bagi orang Jawa dekat dengan kekuatan batin (kesakten) sebagaimana misalnya terungkap dalam kata ngelmu: ngelmu sekaligus berarti “ilmu pengetahuan”, pengertian (lebih-lebih dalam arti mistis) dan kekuatan magis, misalnya dalam arti suatu kemampuan khusus untuk pembelaan diri secara fisik. 7

2. Mengedepankan Proses Berkembangnya Kematangan Diri

Dari paham tentang tindakan manusia ini tampak bahwa pencapaian rasa yang betul, juga dapat kita terjemahkan dengan rasa moral atau sikap dasar moral, dengan sendirinya menjamin tindakan yang betul pula. Karna rasa yang betul berarti bahwa batin manusia telah selaras dengan realitas yang sebenarnya, dan oleh karena itu dengan sendirinya mengimplikasikan pemenuhan-pemenuhan kewajiban yang dituntut daripadanya. Melalaikan kewajiban-kewajiban tidak diartikan sebagai tanda kekurangan tekad untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang diketahui, melainkan sebagai kurang-matangan, sebagai tanda bahwa orang itu belum sampai kepada realitas yang sebenarnya. Orang seperti itu barangkali “mengerti” dalam suatu arti yang dangkal apa yang seharusnya dilakukannya, tetapi fakta bahwa ia tidak melakukannya membuktikan bahwa pengertian itu belum menjadi kesadaran, belum merasakannya, dan belum membatin padanya. Jadi etika Jawa bukanlah etika aksi. Tujuannya bukan perubahan-perubahan tertentu yang harus dilakukan dalam dan pada dunia, melainkan suatu proses berkembangnya kematangan.

3. Sikap dan Pilihan Individu Ditentukan Oleh Harapan Masyarakat

Bagi masyarakat Jawa keselarasan sangat dijunjung tinggi dan dipertahankan keberadaannya, sebab menurut pandangan Jawa bahwa kekuatan-kekuatan yang sebenarnya bersifat gaib. Semua unsur di dunia ini mengikuti jalur-jalur yang sudah ditentukan dan suatu usaha mengubah jalan dunia adalah sia-sia. Manusia hanya dapat menjaga

⁷Suseno, *Etika Jawa ...*, h. 200.

keselarasan dan keseimbangan dan dengan demikian ia dapat menyumbang terhadap kesejahteraan masyarakat. Dari pandangan tersebut, Masyarakat Jawa berkepentingan untuk melindungi keselarasan melalui tuntutan keras agar segenap pihak menguasai diri, menjaga suasana rukun, dan mengakui kedudukan masing-masing pihak. Dapat dimengerti bahwa tuntutan tersebut sudah dibatinkan sejak kecil sehingga orang tidak akan mudah bertindak tidak rukun dan tidak hormat. Oleh karena itu etika Jawa memberi tekanan utama pada keutamaan-keutamaan yang membangun disposisi kehendak untuk selalu menjaga keselarasan dalam masyarakat, jadi disposisi-disposisi untuk menjauhi konflik dan untuk menunjukkan rasa hormat. Keutamaan-keutamaan itu adalah untuk membatasi diri (*Sepi Ing Pamrih*) dan kesediaan untuk memenuhi kewajiban masing-masing dengan setia (*Rame Ing Gawe*).⁸

4. Baik dan Buruk Bersifat Relatif

Pada etika Jawa pemisahan antara baik dan buruk diperlunak dari dua sudut, yakni: *pertama*, dalam etika Jawa tindakan moral yang salah tidak dianggap masalah kehendak buruk, melainkan akibat kekurangan pengertian: orang seperti itu disebut *durungngerti*, seseorang belum mencapai pengertian.⁹ Dengan demikian baik dan jahat dalam etika Jawa kehilangan pertentangan; sesuatu yang jahat berarti eksistensi suatu kehendak yang tidak mau mengikuti norma-norma moral, tidak dianggap sebagai jahat, melainkan sebagai akibat suatu perkembangan mental yang kurang matang, dan di samping itu orang Jawa memperhitungkan kemungkinan bahwa apa yang tidak disetujuinya, dalam keseluruhan mempunyai suatu arti juga dan oleh karena itu sudah ditakdirkan.

5. Bersikap Halus

Orang Jawa mengenal 'halus' sebagai istilah yang mengungkapkan kehalusan suatu permukaan, kehalusan dalam kelakuan, kepekaan, ketampanan, kesopanan, dan sebagainya. Sedangkan 'kasar' adalah segalanya yang berlawanan dengan halus. Menurut Suseno, halus adalah seseorang yang sudah mengontrol kejasmaniannya dan telah mengatur batinnya sehingga ia mencapai rasa yang benar. Sebaliknya kelakuan kasar adalah tanda kekurangan kontrol diri dan kekurangmatangan.¹⁰

⁸Suseno, *Etika Jawa ...*, h. 204-205.

⁹Suseno, *Etika Jawa ...*, h. 210.

¹⁰Suseno, *Etika Jawa ...*, h. 213.

Oleh karenanya halus merupakan tanda kekuatan dan kasar adalah tanda kelemahan. Dengan demikian penilaian tentang baik dan buruk berdekatan dengan penilaian estetis, sebab yang baik hanya terlaksana dalam keadaan keselarasan sempurna dan karena yang buruk selalu merupakan gangguan terhadap keselarasan itu, maka dapat dipahami bahwa yang baik itu indah dan yang buruk kelihatan jelek. Terlebih, kata Jawa untuk 'baik' (*becik*) juga dipakai dalam arti 'indah' walaupun kata indah juga diungkapkan dengan kata tersendiri (*endah*). Sedangkan seperti dalam bahasa Indonesia, begitu juga dalam bahasa Jawa tidak ada kata khusus untuk suatu pandangan yang jelek, hanya ada kata *ala* (juga *elek*), yang berarti buruk, baik dalam arti estesis maupun dalam arti moral.

6. Bersikap Bijaksana

Tuntutan dasar etika Jawa adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh lingkungannya. Terlebih dalam etika Jawa penilaian yang ada bukan antara manusia yang baik dan yang jahat, melainkan antara orang yang bijaksana dan yang bodoh. Sehingga individu yang tidak memenuhi peraturan etika Jawa tidak dianggap sebagai jahat melainkan bodoh, selain itu individu yang mengejar hawa nafsunya dan memikirkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan egoisnya, tidak menimbulkan kemarahan moral, melainkan dianggap rendah dan disayangkan. Sebaliknya individu bijaksana menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral.

Pergeseran Etika Tata Krama Di Lingkungan Keluarga SukuJawadi Desa Mangga Dua

Adapun bentuk-bentuk pergeseran etika pada suku Jawa di Desa Mangga Dua Kec. Tanjung Beringin adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Dalam Komunikasi terdapat pergeseran berupa penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dimana penggunaan bahasa Jawa digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada masa lalu, sedangkan pada masa sekarang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, Dalam hal tegur sapa masyarakat jaman dulu akan menyapa dengan menanyakan kabar atau aktivitas yang akan dilakukan oleh lawan bicara, sedangkan pada masa sekarang tegur sapa dilakukan dengan cara senyum atau mengucapkan salam yang menunjukkan waktu, seperti kata ucapan

“*selamat pagi*”. Kemudian di lingkungan keluarga juga tampak Pergeseran dalam komunikasi di mana keluarga pada jaman dahulu cenderung bersifat otoriter dan jaman sekarang cenderung dengan diskusi.

2. Sosial

Pergeseran yang terjadi pada tata krama duduk dimasa sekarang tidak seketat di masa lalu dimana gerakan tubuh dapat bervariasi sesuai dengan norma kesopan yang berlaku. Selain itu posisi duduk antara yang tua dengan orang yang lebih muda dapat sejajar. Dan sebagainya. Begitupula di dalam keluarga, Pergeseran tata krama makan dan minum dapat dilihat dari tata cara yang dilakukan, hal yang paling menonjol ketika melihat perbedaannya adalah saat jumlah keluarga maupun tidak dibenarkan berbicara ketika acara makan berlangsung.

3. Individu

Salah satu bentuk pergeseran orang Jawa jaman dulu dan sekarang ialah Pergeseran cara berpakaian masyarakat jaman dahulu dengan jaman sekarang sangat jelas terlihat, masyarakat mulai meninggalkan cara berpakaian jaman dahulu dikarenakan ingin lebih praktis dan lebih nyaman.

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran globalisasi diantaranya:

1. Faktor Internal

Perubahan kebudayaan yang terjadi akibat pergeseran adat maupun tradisi yang berasal dari faktor internal dapat terjadi sebagai akibat dari adanya unsur budaya yang hilang dan pengaruh dari lingkungan yang menuntut adanya adaptasi atau penyesuaian budaya masyarakat. Dalam hal ini terdapat beberapa aspek yang perlu untuk diperhatikan meliputi: *Pertama*, peran keluarga sangat mempengaruhi bagaimana penanaman nilai-nilai budaya pada diri seorang anak. Pada keluarga batih masyarakat suku Jawa penanaman nilai-nilai budaya telah diajarkan sejak anak di dalam kandungan seperti acara Tingkeban. Selain daripada bentuk Syukur Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, acara ini merupakan bentuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anak yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat. Apabila pendidikan nilai-nilai budaya yang ditanamkan orang tua kurang, maka akan mengakibatkan seorang anak mudah terpengaruh oleh perubahan sosial dan kehilangan identitas diri.

Kedua, Mentalitas Individu, yang merupakan keseluruhan dari isi pemikiran maupun jiwa manusia dalam menanggapi lingkungannya. Sebagaimana disampaikan oleh Suryono, “*salah satu faktor mengapa adat*

itu jarang dipakai adalah pergantian regenerasi dan cara pikir masyarakat dimana masyarakat inginnya serba cepat, dan Praktis, jadi tidak ingin ribet..”¹¹ kecenderungan sifat masyarakat yang ingin serba cepat dan praktis ini dapat mengikis nilai-nilai kebudayaan di masyarakat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya pergeseran etika tata krama di lingkungan keluarga suku Jawa di desa Mangga dua diantaranya: *Pertama*, terjadinya perpindahan penduduk, masyarakat suku Jawa di Desa Manga Dua merupakan masyarakat pendatang dari pulau Jawa yang bermigrasi ke Sumatera untuk bekerja di perkebunan pada akhir masa penjajahan. *Kedua*, pengaruh Globalisasi yang merupakan suatu proses dimana sebuah aliran baik orang, organisasi, barang maupun jasa berpotensi atau ingin berada pada skala global. Sehingga memicu lahirnya pasar global maupun kebudayaan yang bersifat global. *Ketiga*, pengaruh Modernisasi yang berarti pergeseran sikap dan mentalitas sebagian warga pada masyarakat yang hidup sesuai dengan tuntutan jaman. *Keempat*, penggunaan Alat Elektronik dan Media Masa.

Sedangkan dampak Pergeseran Etika Tata Krama di Lingkungan Keluarga suku Jawa ialah akan hilangnya identitas masyarakat sebagai bangsa yang memiliki budaya, terjadinya kesenjangan budaya yang menyebabkan minat masyarakat untuk melestarikan adat, penggunaan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan setempat, hingga lahirnya sikap individualis. Sehingga masyarakat berupaya untuk melakukan revitalisasi terhadap etika tata krama pada keluarga Jawa dengan melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama melakukan sosialisasi perangkat Desa bersama tokoh adat melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya penanaman etika tata krama di lingkungan keluarga. Penanaman etika tata krama di lingkungan keluarga merupakan hal yang perlu untuk di lakukan, dimana nilai-nilai dan aturan yang terkandung di dalam etika tata krama dapat membentuk keluarga yang bahagia, lantaran nilai kebenaran yang dikandungnya, serta keselarasannya yang ada dalam fitrah manusia. Pada masyarakat suku jawa keluarga dikatakan sebagai keluarga yang baik dan disegani apabila individu yang terdapat di dalam keluarga tersebut sesuai dengan patrapnya (nilai dan aturan yang berlaku).

¹¹Suriyono, Tokoh Masyarakat Desa Mangga Dua, Ria Parwati, 13 September 2022

2. Masyarakat melalui organisasi masyarakat yang ada di Desa Mangga Dua secara rutin melakukan gotong royong dengan melibatkan semua kalangan untuk mengadakan tradisi bersih desa, dimana di dalamnya terkandung nilai gotong royong dan solidaritas di antara masyarakat. Selain daripada menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih, melestarikan alam, juga meningkatkan rasa persatuan dan persaudaraan di tengah masyarakat. Nilai ini juga sejalan dengan ajaran agama Islam tentang pentingnya sikap persatuan di tengah masyarakat dengan rasa kekeluargaan dan aksi berupa sikap tolong menolong di antara warganya.
3. Setiap keluarga melalui sosok ibu, selain menanamkan nilai-nilai etika tata krama Jawa juga menanamkan nilai ajaran agama Islam yang berbasis Alquran dan Hadist. Dilakukan karena peran Ibu di dalam Islam salah satunya ialah menjadi almadrasatul ula bagi anaknya. Sama halnya dengan peran ibu di dalam keluarga Jawa, dimana ibu bertanggung jawab atas tumbuh kembang dan karakteristik diri seorang anak. Pada keluarga Jawa penanaman nilai-nilai budi seperti nilai kejujuran, sopan santun, patuh, dan kebijaksanaan selaras dengan ajaran Agama Islam yang di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Analisa Penulis

Merujuk dari pembahasan sebelumnya maka pada bagian ini penulis akan memberikan analisa terhadap beberapa persoalan, yakni mengenai pergeseran etika tata krama di lingkungan keluarga suku Jawa, bahwa dilatar belakangi oleh beberapa faktor antara lain;

1. Adanya Penemuan baru yang di masyarakat, sehingga menyebabkan adanya perubahan sosial terbagi menjadi dua aspek yakni;¹² *Pertama, Discovery* yakni penemuan unsur budaya baru baik berupa alat atau teknologi serta gagasan maupun kreasi yang diciptakan oleh individu. *Kedua, Invention* yakni ketika orang mengidentifikasi, mengadopsi, dan menerapkan penemuan baru. Dikarenakan akses tempuh dari kota ke desa tidak terlalu jauh, sehingga Desa Mangga Dua kini mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, yang lebih dikenal luas oleh penduduk desa.

¹²Kontjaningrat, dkk, *Pengantar Antropologi*, Cet.II (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), h. 48.

2. Adanya perbedaan fungsi dan posisi di dalam masyarakat, dimana tindakan dalam masyarakat sebagai sistem sosial yang stabil cenderung terstruktur di sekitar posisi tertentu karena perbedaan sosial yaitu kecenderungan pada karakteristik biologis antarindividu.
3. Mulai menyebarnya sikap individualis di masyarakat sebagai akibat dari masuknya modernisasi dan perkembangan teknologi. Salah satu penyebab nilai etika tata krama berangsur-angsur berubah adalah sikap individualis masyarakat yang menunjukkan bahwa masyarakat mengikuti arus globalisasi dengan cara modern sehingga melupakan nilai-nilai luhur yang menjadi cerminan jati diri.

Kaitannya dengan kajian sebelumnya terhadap pergeseran nilai tata krama di lingkungan keluarga suku Jawa adalah adanya perbedaan pola perilaku akibat perubahan penilaian. Selain itu, perubahan sosial terjadi pada waktu yang berbeda yakni pada penerapan nilai hormat pada masa lalu yang berbeda dengan penerapan nilai hormat pada masa sekarang, dan perubahan terjadi dalam sistem sosial yang sama. Sistem sosial masyarakat Jawa saat ini sedang mengalami perubahan pola perilaku. Sehingga dapat dinyatakan bahwa masyarakat Jawa di Desa Mangga Dua melalui organisasi terkecilnya (keluarga) telah mengalami 'evolusi kebudayaan' (istilah yang dikembangkan oleh Sutan Takdir Alisjabana).

Dengan demikian, arah pergeseran nilai etika tata krama masyarakat suku Jawa menuju pada masyarakat pra-modern, yakni masyarakat yang telah mengalami perkembangan atau mengalami kemajuan karena hubungan dengan masyarakat yang lain secara intensif, banyak menerima informasi dari luar melalui media elektronik, hingga masyarakatnya sering berusaha di luar wilayahnya, sehingga mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan-perubahan yang datang dalam kehidupan mereka. Namun masih mempertahankan beberapa sistem nilai lama.

Sehingga revitalisasi yang dilakukan masyarakat suku Jawa di Desa Mangga Dua masih perlu ditingkatkan kembali, kendatipun bentuk perubahan tata cara di masa lalu berbeda dengan bentuk tata cara di masa sekarang. Oleh sebab itu, pembelajaran tentang nilai-nilai etika tata krama harus ditanamkan sejak dini. Dengan belajar tentang nilai-nilai tata krama dapat menjadi pegangan dalam kehidupan, terutama dalam memfilter kemajuan teknologi dan globalisasi yang bersifat negatif. Ada

tiga cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan generasi muda dalam upaya pelestarian etika tata krama yakni;¹³

1. Nilai tata krama dapat tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat sekitar, ketika semua orang memahami tempat dan posisinya dalam masyarakat.
2. Perlu adanya sosialisasi yang dipahami sebagai proses perpindahan budaya dari generasi ke generasi. Sebab tanpa sosialisasi suatu masyarakat tidak mampu bertahan lebih dari satu generasi. Syarat utama dalam sosialisasi adalah komunikasi dan interaksi sosial, sebab tanpa dua hal ini, sosialisasi tidak dapat dilakukan.
3. *Culture Knowledge*, yaitu upaya pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat di fungsikan ke dalam banyak bentuk. Hal ini bertujuan sebagai pusat edukasi dan kepentingan lainnya terkait pengembangan budaya. Misalnya Rumah sanggar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan masyarakat suku Jawa di Desa Mangga Dua masih kurang efektif sebab pemeliharannya hanya berfokus pada pelaksanaan ritual-ritual yang sifatnya setahun sekali. Selain upaya pelaksanaan ritual, penanaman nilai-nilai budaya pada diri setiap warga juga memiliki peran yang penting. Pada era dewasa ini, kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal yang terbilang minim. Masyarakat lebih cenderung mengikuti budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kendati demikian, bukan berarti tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa yang menganut nilai sopan santun yang tinggi.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan mengenai pergeseran adat tata krama dan ritual masyarakat suku Jawa di Desa Mangga Dua Kec. Tanjung Beringin Kab. Serdang Bedagai, penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Nilai-nilai etika tata krama di lingkungan keluarga suku Jawa terdiri dari, yaitu: 1) Tegang rasa (etika pengertian), 2) Mengedepankan proses berkembangnya kematangan diri, 3) Sikap dan pilihan

¹³Hildigardis, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi" Jurnal Sisiologi Nusantara, Vol. 5, No. 1, h. 72.

- ditentukan oleh harapan masyarakat, 4) Baik dan buruk bersifat relatif, 5) Bersikap halus, 6) Bersikap bijaksana. Adapun etika tata krama yang terpenting adalah *sepi in pamrih* yang berarti menerima tempatnya sendiri, dan memenuhi kewajiban yang berarti melakukan apa yang harus dilakukan masing-masing manusia menurut tempatnya dalam kosmos.
2. Bentuk-bentuk pergeseran etika tata krama di lingkungan keluarga suku Jawa di Desa Mangga Dua Kec. Tanjung Beringin Kab. Serdang Bedagai ialah sebagai berikut:
 - a) Pergeseran Etika Tata Krama;
 - 1) Tata Krama dalam Komunikasi: Masyarakat sudah jarang menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam lingkungan keluarga, komunikasi antara orang tua dengan anak bersifat dialog atau diskusi, dibandingkan dengan masa lalu yang bersifat mendengarkan dan patuh.
 - 2) Tata Krama dalam interaksi sosial: Dalam hal ini masih terdapat nilai-nilai lama yang terus dijaga hingga saat ini masih berlaku, kendati demikian aturan dalam tata krama ini tidak seketat pada masa lalu.
 - 3) Berpakaian: Masyarakat Suku Jawa di Desa Mangga Dua hanya menggunakan pakaian kebaya ketika acara-acara tertentu.
 - b) Terdapat Beberapa faktor yang mengindikasikan timbulnya perubahan sosial diantaranya;
 - 1) Adanya Penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat;
 - 2) Adanya perbedaan fungsi dan posisi di dalam masyarakat;
 - 3) Adanya pengaruh sifat individualis di tengah-tengah masyarakat.
 3. Upaya menjaga kelestarian adat tata krama di lingkungan keluarga suku Jawa di Desa Mangga Dua secara keseluruhan yakni;
 - a) Nilai tata krama dapat tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat sekitar, ketika semua orang memahami tempat dan posisinya dalam masyarakat.
 - b) Perlu adanya sosialisasi yang dipahami sebagai proses perpindahan budaya dari generasi ke generasi.
 - c) *CultureKnowledge*, yaitu upaya pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat di fungsikan ke dalam banyak bentuk.

Referensi

A. Buku:

- Abdurrozzaq Hasibuan, *Etika Profesi Profesionalisme Kerja*, (Medan: UISU Press, 2017)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012)
- Anthony Giddens, *Conservation Anthony Giddens Making SenseOfModernity*, Terj. Person Cristopher, (Nottingham, 1998)
- A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis. Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Carol Gilligan, *In a Different Voice; Psychological Theory and Women's Development*, (Cambridge: Harvard University Press, 2003)
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka)
- Dennis Frank Thompson, *Political Ethics and Public Office*, (Cambridge: Harvard University Press, 1987)
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah- Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Fanz Magins Suseno, *Etika Politik; Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Cet. ke-8, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016)
- Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Kritis tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2001)
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1993)
- Ichwan Fauzi, *Etika Islam* (t.tp.: Wisdom Science Sea, t.t)
- Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*, (Bandung: Alfabetha, 2008)
- K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Lexymoloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Muhammad Alfan, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)
- Soetrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)
- Sofyan S Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta), 249.

- Hildred Geertz, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*, (New York: Free Press of Glencoe, 1961)

B. Jurnal:

- Khoirin Nida, “ Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa” dalam *Sosial Budaya*, Vol.7, Nomor. 1, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)
- Jesse Graham, Jonathan Haidt, & Brian A. Nosek, “Liberals and Conservatives rely on different sets of moral foundations.”, *Journal of Personality and Social Psychology*, 96 (5), p. 1029-1046. <https://doi.org/10.1037/a0015141>
- Fara Dieva Huwaida, “Misteri Gender antara Idealisme dan Pragmatisme, Menelusuri Utopia Musdah Mulia”, dalam *Tsaqafah*, Vol 4, Nomor 2, (Gontor: Institut Studi Islam Darussalam, 2006)